

Accepted: June 2025	Revised: August 2025	Published: September 2025
-------------------------------	--------------------------------	-------------------------------------

**AJARAN NEO-SUFISME KH. ABDUL HANNAN MA'SUM
(STUDI DI PESANTREN FATHUL 'ULUM KWAGEAN)**

Moch. Azis Qoharuddin

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

email: virusnash@gmail.com

Abstract

This study aims to construct and describe the neo-Sufism teachings of KH. Abdul Hannan Ma'sum at the Fathul 'Ulum Islamic Boarding School in Kwagean, Kediri Regency. Neo-Sufism, as proposed by Fazlur Rahman, is a renewed form of Sufism that not only emphasizes individual spirituality but also encourages social activism and positive engagement in worldly life. This research employs a qualitative approach using phenomenological-hermeneutic methods, along with data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and document studies. The findings reveal that KH. Abdul Hannan Ma'sum's neo-Sufism teachings are manifested through three main methods: bandongan (collective study, particularly of the Ihya' 'Ulum al-Din), exemplary behavior and advice (mau'izah), and the granting of spiritual practices (ijazah amaliyah) to students. The core values imparted include a strong enthusiasm for learning and seeking knowledge, hard work and spiritual striving (mujahadah), patience and perseverance (istiqamah), strengthening of liturgical recitations and remembrance (wirid and dhikr), economic self-sufficiency, a life of asceticism despite abundance, as well as social concern and generosity. These teachings shape a contextual pesantren-based Sufism that responds to contemporary challenges without abandoning the roots of classical Islamic scholarship. Thus, KH. Abdul Hannan Ma'sum successfully actualized the principles of neo-Sufism within the educational system and social praxis of the pesantren. His teachings not only form the spiritual character of the students but also encourage their active and meaningful participation in social life.

Keyword: *Neo-Sufism; Modern Sufism; Pesantren (Islamic Boarding School), Sufism; Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan mendeskripsikan ajaran *neo-sufisme* KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, Kabupaten Kediri. Neo-sufisme, sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, merupakan bentuk sufisme yang diperbarui, yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritualitas individual tetapi juga mendorong aktivisme sosial dan keterlibatan dalam kehidupan duniawi secara positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis-hermeneutik, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran neo-sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum terejawantah dalam tiga metode utama: pengajian *bandongan* (terutama kitab *Ihya' Ulumiddin*), pemberian contoh dan nasihat (*mau'izah*), serta ijazah amalan spiritual kepada santri. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi: semangat belajar dan mencari ilmu, kerja keras dan mujahadah, sikap sabar dan istiqamah, penguatan wirid dan zikir, kemandirian ekonomi, kehidupan zuhud meski dalam kelimpahan, serta kepedulian sosial dan sikap dermawan. Ajaran ini membentuk corak sufisme pesantren yang kontekstual dengan tantangan zaman, tanpa melepaskan akar tradisi keilmuan Islam klasik. Dengan demikian, KH. Abdul Hannan Ma'sum berhasil mengaktualisasikan prinsip-prinsip neo-sufisme dalam sistem pendidikan dan praksis sosial pesantren. Ajaran beliau tidak hanya membentuk karakter spiritual para santri, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial secara aktif dan bermakna.

Kata kunci: Neo-sufisme, tasawuf modern, pesantren, sufisme, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam penyebaran dan transmisi Islam di Indonesia (Dhofier 1982). Ciri khas yang sangat menonjol dari pendidikan pesantren adalah adanya Kiyai atau Ustadz yang mengajar dengan menggunakan kitab kuning. Pengkajian kitab kuning atau kitab klasik ini adalah sebagai tradisi transmisi keilmuan keislaman di pesantren. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon Ulama yang setia kepada paham-paham Islam tradisional (Bruinessen 1995).

Di era modernitas ini, Pesantren harus memiliki atau mempertahankan personal branding atau daya jualnya dirinya, dengan mempertahankan intelektual para pendahulunya atau mengembangkan inovasi baru sebagai jawaban modernitas, yang mana sebagai magnet untuk menarik para santri. Karena tidak sedikit ditemukan Pesantren yang di masa lalu santrinya banyak, sekarang ini menjadi sedikit santrinya, atau bahkan sampai hampir tidak ada santrinya (Ghofur 2019). Di antara personal branding pesantren sebagai magnet untuk menarik para santri, selain dari kealiman Kiyai dan infrastruktur yang mendukung adalah ajaran neo-sufisme atau tasawuf modern seorang Kiyai Pesantren yang memiliki visi yang positif terhadap akhirat dan dunia, sebab apabila di zaman modern ini, ada kiyai pesantren yang masih kolot, bersikap menjauhi duniawi dan tidak mau merespon perkembangan zaman, biasanya kurang diminati bagi para orang tua untuk menitipkan anak mereka di pesantren tersebut (Rahman 1982).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas tentang salah satu personal branding pesantren, yaitu ajaran neo-sufisme. Dari sekian banyak pesantren yang ada di Kediri, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pesantren Fathul 'Ulum yang di asuh oleh KH. Abdul Hannan Ma'sum yang terkenal sebagai Ulama' yang santun, kaya, dan banyak santrinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-hermeneutik, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam ajaran *neo-sufisme* KH. Abdul Hannan Ma'sum dalam konteks dinamika pesantren tradisional-modern, khususnya di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan tujuan utama untuk melakukan eksplorasi, interpretasi, dan konstruksi makna dari praktik dan pemikiran tasawuf modern yang dikembangkan oleh subjek penelitian (Husserl 1983).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, salah satu pesantren bersejarah yang dikenal sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam tradisional, namun juga memiliki keterbukaan terhadap transformasi keislaman kontemporer.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) terhadap kiai, santri senior, keluarga KH. Abdul Hannan Ma'sum, dan tokoh-tokoh pesantren terkait.
2. Observasi partisipatif, dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pesantren untuk memahami konteks sosial dan spiritual ajaran yang dikembangkan.
3. Studi dokumentasi, yang mencakup penelaahan manuskrip, catatan pengajian, karya tulis KH. Abdul Hannan Ma'sum (jika tersedia), serta arsip pesantren.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew B. Miles 2020). Selain itu, pendekatan hermeneutik Gadamerian juga diterapkan untuk menafsirkan teks-teks dan praktik sufistik secara kontekstual dan historis (Gadamer 2004).

Pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori tasawuf klasik dan *neo-sufisme* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan diperluas oleh pemikir Muslim modern lainnya seperti Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr. Kerangka ini digunakan untuk membedah bagaimana spiritualitas dalam tradisi sufistik mengalami reinterpretasi dalam konteks modernitas dan realitas sosial pesantren (Madjid 1992).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengonstruksi dan mendeskripsikan secara ilmiah ajaran *neo-sufisme* KH. Abdul Hannan Ma'sum, serta menilai relevansi dan kontribusinya terhadap pembentukan etos keislaman santri dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Neo-Sufisme: Konsep dan Transformasi Spiritualitas

Tasawuf, atau yang dalam khazanah pemikiran Barat disebut sebagai *sufism*, merupakan cabang ilmu dalam tradisi Islam yang bertujuan untuk mengenal dan membina kondisi batin (*ahwāl al-qalb*) serta memperhalus akhlak melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam definisi klasik yang dikemukakan oleh Syaikh Ihsan Jampes, tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaan hati serta sifat-sifatnya yang tercela dan terpuji, sebagai sarana menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan (al-Jampesi tt)

Secara sistematis, para ulama membagi tasawuf ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, tasawuf akhlāqī, yang menekankan pada pembinaan etika dan karakter batin. Kedua, tasawuf 'amalī, yang mengacu pada praktik ritual dan metode suluk tertentu dalam tradisi tarekat. Ketiga, tasawuf falsafi, yang berorientasi pada spekulasi metafisik dan teosofis, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi dan Suhrawardi.

Dalam konteks modernitas dan perubahan sosial yang cepat, muncul apa yang disebut sebagai neo-sufisme, sebuah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Ia mendefinisikan neo-sufisme sebagai bentuk *sufisme yang diperbarui (reformed sufism)*, yakni tasawuf yang mengalami rekontekstualisasi sehingga tidak hanya berorientasi pada kehidupan spiritual individual, tetapi juga membangkitkan aktivisme sosial dan etika publik yang konstruktif. Menurut Rahman, praktik tasawuf modern seharusnya tidak lagi dipahami sebagai upaya menjauh dari dunia (*zuhd passif*), melainkan sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam realitas duniawi dengan nilai-nilai spiritual sebagai landasannya (Rahman 1982).

Gagasan ini kemudian diperluas oleh para pemikir Muslim modern seperti Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr, yang sama-sama menekankan pentingnya menjadikan spiritualitas Islam sebagai dasar untuk menjawab tantangan kemodernan, tanpa kehilangan akar tradisi. Dalam pandangan ini, dunia bukanlah lawan dari akhirat, tetapi justru merupakan media yang sah untuk meraih kesempurnaan ruhani dan kesalehan sosial secara bersamaan (Madjid 2007).

Neo-sufisme itu tidak seluruhnya adalah barang baru, namun lebih tepat dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian. Berikut ini adalah 2 perbedaan utama sufisme dan neo-sufisme:

No	Sufisme	Neo-Sufisme
1	Cenderung menolak secara ekstrim terhadap perihal keduniaan, hanya ukhrawi oriented sehingga mengakibatkan terkesan pasif	Tidak hanya ukhrawi oriented, namun juga menanamkan sikap positif terhadap dunia.
2	Cenderung individualis, dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan	Cenderung sosialis, tidak apatis dan pasif terhadap persoalan di sekelilingnya

Analisis Metode Pengajaran Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Kwagean

1. ***Melalui pengajian bandongan.*** Pengajian bandongan yang dibaca, dijadikan wirid, dan diistiqomahkan oleh Kiyai Hannan di Pesantren Kwagean adalah pengajian kitab Ihya' Ulumiddin karya al-Imam al-Ghozaliy yang bertempat di Masjid. Kitab Ihya' ini berjumlah 4 Juz, pembacaan kitab Ihya' ini dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu setiap pagi dan sore kecuali hari jum'at dan Selasa sore. Pembacaannya dilakukan secara berselang-seling, apabila pagi Juz 1, maka sorenya Juz 3, apabila Juz 1 dan Juz 3 telah hatam, maka dilanjut pagi Juz 2 dan sorenya Juz 4. Alasan kenapa pengajian Ihya' ini diselang-seling Juz 1-3, Juz 2-4 adalah agar seimbang, apabila pagi belajar tentang syariat lahiriyah, sorenya belajar tentang syariat batiniyah. Karena memang Ihya' Juz 1 dan 2 menerangkan tentang ibadah dan adat, sedangkan Juz 3 dan 4 menerangkan tentang muhlikat dan munjiyat.
2. ***Melalui pemberian contoh/suri teladan dan mauidzoh/nasehat.*** Sebagaimana dapat dilihat dan dirasakan efeknya oleh para santrinya di Pesantren Kwagean, proses transfer ilmu tasawuf yang biasanya dilakukan Kiyai Hannan adalah dengan jalan pemberian contoh terlebih dahulu, mempraktekkan terlebih dahulu secara istiqomah dan dipadukan dengan pemberian nasehat atau mauidzoh. Di antara yang beliau ajarkan perihal tasawuf adalah istiqomah dalam sholat berjamaah lima waktu, istiqomah dalam mengaji, dan istiqomah dalam membaca wirid setelah subuh.

3. **Melalui pemberian ijazah.** Ijazah yang dimaksud di sini adalah pemberian izin atau legalitas oleh seorang guru kepada santrinya untuk mengamalkan suatu amalan. Ijazah yang diberikan Kiyai Hannan kepada para santrinya adalah berupa puasa, hizib, doa, bacaan al-Qur'an dan amalan lainnya, sesuai hajat orang yang meminta ijazah.

Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum

1. **Mengaji, Belajar.** Kiyai Hannan berkata : “Seseorang tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali dengan mempunyai ilmu dan beribadah (mengamalkan ilmunya)”. Beliau juga berkata : “Memperbaiki diri yang paling mudah itu adalah dengan cara ngaji”. Beliau berkata : “Ngaji itu tujuannya adalah untuk bisa, bukan pernah atau tidak pernahnya”.
2. **Giat, tidak malas, dan menyedikitkan makan.** Perihal giat dan kesungguhan dalam berusaha, beliau Kiyai Hannan berkata: “Jangan meniru tingkahnya orang yang sudah sukses, maka kamu akan merugi. Tapi tirulah prosesnya, bagaimana mereka bisa sukses, supaya kamu juga bisa sukses”. Beliau juga berkata : “Jika nafsu tidak diperangi dengan mujahadah (upaya) yang sungguh-sungguh, maka hati tidak akan terang”. Perihal rasa malas beliau berkata : “Kebanyakan penyesalan, rasa malu, dan terhalang dari suatu hal, semuanya itu disebabkan kemalasan”. Perihal menyedikitkan makan, beliau Kiyai Hannan berkata : “Makan sedikit dan halal, memudahkan hati menjadi terang”.
3. **Sabar, Syukur, dan Istiqomah.** Tentang sabar Kiyai Hannan berkata : “Barangsiapa tidak sabar atas jerih payahnya mencari ilmu, maka ia selamanya akan buta pengetahuan. Dan barangsiapa sabar atas jerih payahnya mencari ilmu, maka ia akan menjadi mulia di dunia dan akhirat”. Beliau juga berkata : “Barangsiapa tidak sabar, maka orang tersebut hidupnya akan berantakan. Barangsiapa bisa sabar maka hidupnya akan diberi kemudahan”. Perihal syukur Kiyai Hannan berkata : “Penyebab rusaknya hati, di antaranya adalah memakan rezeki dari Allah, tapi tidak mensyukurinya”. Tentang istiqomah Kiyai Hannan berkata : “Paling penting istiqomah!, sekira engkau beristiqomah, maka Allah akan mentakdirkan bagimu keberhasilan di masa mendatang”. Beliau juga berkata : “Orang-orang yang tinggi derajatnya itu pasti memiliki sifat sabar. Dan orang-orang yang bisa memiliki sifat sabar, kebanyakan istiqomah mengamalkan wiridan”. Ada tiga hal yang sangat nampak diistiqomahkan oleh kiyai Hannan, yaitu sholat fardhu berjama'ah, mengaji (mbalah kitab), dan wiridan *futuhat al-barakat* setelah sholat subuh.
4. **Wirid, dan Mengingat Allah.** Perihal tentang wirid, Kiyai Hannan berkata : “Penyebab orang tidak ingin melakukan wiridan adalah karena hatinya belum mengerti, belum mengetahui hikmah-hikmah wirid yang dibacanya”. Beliau juga berkata : “Orang yang mengistiqomahkan wiridan, insyaAllah, Allah akan menjadikannya sebagai orang sholeh, yang kesholehannya bisa menurun ke anak turunnnya, InsyaAllah sampai tujuh turunan”. Beliau berkata : “Membaca surat al-Waqi'ah atau wiridan kok mengharapkan keduniaan atau mengajar tapi niat mencari keduniaan, ya tidak apa-apa, karena memang butuh itu. Kalau menghendaki pahala akhirat, tinggal menambah dengan bacaan, wirid, atau amalan lainnya”. Wirid-wirid yang biasa di diamalkan dan diajarkan Kiyai Hannan kepada para santri di Pesantren Kwagean telah beliau kumpulkan dan tulis dalam dua kitab karya beliau, yaitu 1.) Sullam al-Futuhat, Juz 1-20, dan 2.) Silah al-Muballighin, Juz 1-7. Tentang mengingat Allah, beliau berkata : “Adanya orang itu susah adalah karena lupa dengan Tuhannya”.
5. **Zuhud, kaya, dan mandiri.** Di antara ajaran zuhud Kiyai Hannan adalah sebagaimana perilaku beliau, berupa sosok yang tidak pernah makan berlebihan, dan lebih memilih lapar. Walaupun

kaya, tetap hidup sederhana, dan tapi tidak mengganggu istiqomah beliau mengajar para santri. Kemudian dari penuturan keluarga, Kiyai Hannan apabila memakai baju tidak memilih-milih, tapi mengambil baju yang letaknya paling atas. Perihal tentang kaya, Kiyai Hannan berkata : “Orang yang mensyiarkan agama namun tidak disertai harta, maka akan berjalan pincang”. Kiyai Hannan juga berkata : *La budda li 'Alimin min Malin wa Jahin*, yang artinya orang ‘Alim itu wajib memiliki harta dan kedudukan. Hal tersebut menurut beliau adalah untuk menjaga nama baik para Ulama’ dan agar Kiyai tidak dipandang rendah oleh orang-orang awam. Beliau menggambarkan, bahwa di era sekarang dakwah orang alim yang kendaraannya bagus, lebih bisa diterima oleh masyarakat dibanding orang alim yang hanya berkendara sepeda reot. Berjuang di tengah masyarakat tanpa membawa/memiliki harta itu amatlah sukar, oleh sebab itu meskipun menjadi orang alim, menjadi santri, kita juga harus bekerja agar memiliki harta dan kedudukan di mata masyarakat dan di sisi Allah.

6. **Perihal tentang kemandirian**, ini dapat dilihat dari sepak terjang Kiyai Hannan, bahwa dalam hal pembangunan pondok induk dan unit-unit lainnya, meliputi asrama para santri sampai lahan-lahan pesantren. Beliau tidak menerima bantuan dari pemerintah, dan lebih ke membuat usaha sendiri (Pondok), seperti pemasukan dari Ijazah kubro, Asma’ artho, koperasi kitab, dan unit BUMP lainnya, yang mana hasil dari usaha tersebut untuk pembangunan pondok induk dan unit-unitnya. Adapun dalam hal pembangunan sekolah formal, seperti MI dan MTs beliau memberi kelonggaran dana yang berasal dari pemerintah.
7. **Berbicara yang baik, dan sopan**. Ini sangat nampak dari ajaran tingkah laku Kiyai Hannan, beliau selalu berkata baik dan boso kepada siapa pun, bahkan kepada para santri dan tamunya.
8. **Dermawan, peduli dan menghargai orang lain**. Perihal dermawan, Kiyai Hannan berkata : “Tangan kalian itu jangan kalian ikat! sehingga sama sekali tidak pernah bersedekah, jangan seperti itu!”. Mengenai peduli dan menghargai orang lain, Kiyai Hannan adalah sosok yang memuliakan para tamu, dan memuliakan para santri. Beliau juga adalah sosok yang peduli kepada masyarakatnya, dalam hal ini beliau menyediakan waktu khusus tepatnya setiap malam rabu, mengadakan pengajian khusus untuk masyarakat sekitar Kwagean yang dimulai dari setelah maghrib sampai isya’. Selain itu beliau juga menjadikan beberapa warga yang kompeten ikut andil dalam mengajar di Madrasah Diniyyah Futuhiyyah. Sedangkan dalam hal ekonomi, beliau juga membuka lapangan usaha bagi warga di BUMP.

Penutup

Neo-sufisme adalah “reformed sufism” yang berarti sufisme yang telah diperbaharui. Yang mana gagasan dari neo-sufisme adalah sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia.

Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Kwagean adalah pertama tentang metode pengajarannya, yaitu : 1.) melalui pengajian bandongan, 2.) melalui pemberian suri teladan dan muidzoh, 3.) melalui pemberian ijazah. Kedua tentang ajarannya, yaitu : 1.) mengaji, belajar, 2.) giat, tidak malas, dan menyedikitkan makan, 3.) sabar, syukur, dan istiqomah, 4.) wirid, dan mengingat Allah, 5.) zuhud, kaya, dan mandiri, 6.) berbicara yang baik, dan sopan, 7.) dermawan, peduli dan menghargai orang lain.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Razzāq al-Kāshānī, *Mu‘jam Is{t}ilāh}āt al-S{ūfiyah*, ‘Abd al-‘Āl Shāhīn (ed.). Kairo: Dār al-Mannār, 1992.
- ‘Arabī, Muh}y al-Dīn b. *Kashf al-Ma‘nā ‘an Sirr Asmā Allah al-H{usnā*. Beirut: Muassasat al-‘Urwah al-Wuthqā, 2008.
- ‘Arabīyah (al), *Majma‘ al-Lughah. al-Mu‘jam al-Wasīt}*. Kairo: Maktabah a-Shurūq al-Dawliyah, Cet. Ke-4, 2005.
- A. Ghofur, “Revitalisasi Peran Pesantren dalam Menjawab Tantangan Modernitas,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019
- Abdau, Luzman. “Ritual Pesugihan di Gunung Kemungkus: Studi Deskriptif tentang Ritual di Gunung Kemungkus”, *Jurnal Program Studi Sosiologi*, 2013.
- Arsip Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, “Profil dan Sejarah Singkat Pesantren,” Dokumen Internal, diakses tahun 2025.
- Azizah, Nurul. “Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada obyek wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen”. Skripsi--Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Buku Alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd revised ed., London: Continuum, 2004.
- Ghazālī (al), Abū H{āmid. *al-Maqs}ad al-Asnā fī Sharh} Asmā Allah al- H{usnā*, Muh}ammad ‘Uthmān Khisht (ed.). Kairo: Maktabat al- Qur’ān, 2001.
- Hadi, Zamhari Prastyo. “Fenomena Pesugihan di Pesarean Gunung Kawi Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan Muatan Pendidikannya”. Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2014.
- Handayani, Baiq Lily. “Transformasi Perilaku Keagamaan: Analisis terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syarīyah Pada Komunitas Muslim Jember”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2011.
- Haythamī (al), Ibn H{ajar. *al-Ni‘mah al-Kubrā ‘alā al-‘Ālam bi Mawlid Sayyid Walad Ādam*. t.t.: t.tp., t.th.
- Hossein Nasr, Seyyed, *The Garden of Truth*, New York: HarperOne, 2007.
- Huda, M. Syamsul. “Epistemologi Penyembuhan Kiai Tabib”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983
- Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi, *Sirr al-Asrar*, Jampes: Maktabah al-Hidayah, t.t.

- Irawan, Yudha., Pinasti, V. Indah Sri., dan Lestari, Puji. “*Fenomena Bersemedi di Tempat Petilasan Sekitar Gunung Srandil*, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah”, E-Societas, Vol. 4, No. 6, 2015.
- Jazāirī (al), Abī Bakr Jābir. *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr*, Vol. 3. Kairo: Dār al-Salām li al-T{ibā‘ah wa al-Nashr wa al- Tawzī‘ wa al-Tarjamah, 1994.
- Kishk, ‘Abd al-H{amid. *Asmā Allah al-H{usnā: Ma ‘nāhā, Fad}luhā, al-Du‘ā’ bihā*. Kairo: al-Mukhtār al-Islāmī li al-T{ab‘ wa al-Nashr wa al- Tawzī‘, t.th.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992;
- Maghribī (al), Ibn al-H{āj al-Tilimsānī. *Shumūs al-Anwār wa Kunūz al- Asrār al-Kubrā*. t.t.: t.tp., t.th.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed., Los Angeles: SAGE Publications, 2020.
- Mis}rī (al), Muh}ammad b. Ah}mad al-Khat}īb al-Sharbīnī. *al-Sirāj al- Munīr fī al-‘Tānah ‘alā Ma‘rifat ba‘d} Ma‘ānī Rabbunā al-H{akīm al- Khabīr*. Kairo: Mat}ba‘at Būlāq, t.th.
- Najdī (al), Muh}ammad Mah}mūd. *al-Nahj al-Asmā fī Sharh} Asmā Allah al-H{usnā*, Vol. 1. Kuwait: Maktabah al-Imām al-Dhahabī, t.th.
- Nāzilī (al), Muh}ammad H{aqqī. *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Adhkār*. Mesir: Mus}tafā al-Bāb al-H{alabī, t.th.
- Novitasari, Rika Devi. “*Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen*”. Skripsi--Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Penulis, Tim. *Kumpulan Mujahadah Panitia Ijazah Kubro dan Asma’ Artho 1434 H*. t.t.: Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri, 2016.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ruslani. *Tabir Mistik: Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: Tinta, 2003.
- S{ābūnī (al), Muh}ammad ‘Alī. *S{afwat al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur‘ān al- Karīm*, Vol. 2. Libanon: Dār al-Fikr, 2001.
- Sālājārī (al), Ish}āq al-H{āfid}. *Durrat al-‘A‘dād fī ‘Ilm Wad‘i al-Awfāq*. Kediri: PP Fathul Ulum, t.th.
- Sālim, ‘Abd al-Maqs}ūd Muh}ammad. *Fī Malakūt Allah ma‘a Asmā Allah*. Kairo: Shirkat al-Sharlā li al-T{ab‘ wa al-Nashr wa al- Adawāt al-Kitābīyah, 2003.
- Shāfī‘ī (al), Abū Bakr ‘Uthmān b. Muh}ammad Shat}ā al-Dimyāt}ī. *I‘ānat al-T{ālibīn*, Vol. 3. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.